

PERBANDINGAN PERKEMBANGAN INDEKS NILAI KONSTRUKSI YANG DISELESAIKAN PERUSAHAAN KONSTRUKSI ANTARWILAYAH DI INDONESIA PERIODE 2016–2025

I Kadek Badradnyana Wirapraja Mahatama^{*}, I Putu Ari Sanjaya, Anak Agung Diah Parami Dewi

Program Studi Sarjana Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Udayana, Jimbaran, Bali, Indonesia
Email: ikbwmahatama@unud.ac.id

ABSTRAK

Sektor konstruksi berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pembangunan wilayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan perkembangan indeks nilai konstruksi yang diselesaikan perusahaan konstruksi di wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali–Nusa Tenggara, dan Sulawesi periode 2016–2025. Dengan menggunakan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS), indeks triwulanan tingkat provinsi (2016=100) diagregasi menjadi indeks tahunan regional. Melalui analisis statistik deskriptif komparatif, didapatkan tren indeks rata-rata dan nilai ekstrem. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas konstruksi yang signifikan di seluruh wilayah dibandingkan tahun dasar. Rata-rata indeks tertinggi terjadi di Pulau Jawa dan Kalimantan, berturut-turut sebesar 154,21 dan 142,22, yang melampaui rata-rata nasional (140,99). Sebaliknya, Sumatera (138,66), Sulawesi (136,00), dan Bali–Nusa Tenggara (133,88) berada di bawah rata-rata nasional. Seluruh wilayah tercatat mengalami penurunan indeks pada 2020 akibat pandemi COVID-19, sebelum akhirnya bangkit dan mencapai nilai maksimum pada 2025. Temuan ini menegaskan adanya disparitas sekaligus momentum pertumbuhan antarwilayah, yang sangat relevan sebagai landasan perencanaan kapasitas industri, penentuan prioritas infrastruktur, dan perancangan strategi pasar bagi perusahaan konstruksi di Indonesia.

Kata kunci: *Indeks nilai konstruksi, perusahaan konstruksi, analisis wilayah, Indonesia, 2016–2025*

COMPARISON OF THE TRENDS OF CONSTRUCTION VALUE INDEXES COMPLETED BY CONSTRUCTION COMPANIES ACROSS REGIONS IN INDONESIA FOR THE PERIOD OF 2016–2025

ABSTRACT

The construction sector plays a crucial role in supporting economic growth, employment creation, and regional development equality. This study aims to analyze and compare the trends of construction value index completed by construction companies across Sumatra, Java, Kalimantan, Bali–Nusa Tenggara, and Sulawesi during the 2016–2025 period. Using secondary data from Statistics Indonesia (BPS), quarterly provincial indices (2016=100) were aggregated into annual regional indices. A descriptive comparative statistical analysis was employed to identify average trends and extreme values. The results indicate a significant increase in construction activity across all regions compared to the 2016 base year. The highest average indices were recorded in Java (154.21) and Kalimantan (142.22); both exceeding the national average of 140.99. Conversely, Sumatra (138.66), Sulawesi (136.00), and Bali–Nusa Tenggara (133.88) remained below the national average. Following a decline in 2020 due to the COVID-19 pandemic, all regions recovered and reached their maximum values by 2025. These findings highlight cross-regional disparities and growth momentum, which are vital for planning construction industry capacity, setting infrastructure priorities, and designing market expansion strategies in Indonesia.

Keywords: *construction value index; construction companies; regional analysis; Indonesia; 2016–2025*

1 PENDAHULUAN

Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena menyediakan infrastruktur fisik yang menjadi fondasi kegiatan produksi, distribusi, dan pelayanan publik (Arindi et al., 2025; Badan Pusat Statistik, 2024a). Kontribusi sektor konstruksi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia secara konsisten berada di antara beberapa sektor terbesar, dan pada beberapa tahun terakhir menunjukkan laju pertumbuhan yang relatif tinggi dibandingkan sejumlah sektor lainnya (Badan Pusat Statistik, 2024b). Analisis *input–output* pada perekonomian daerah juga menunjukkan bahwa infrastruktur konstruksi memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan yang cukup kuat dengan sektor-sektor lain, sehingga setiap peningkatan aktivitas konstruksi berpotensi memberikan dampak pengganda terhadap perekonomian regional (Arindi et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa dinamika sektor konstruksi tidak hanya mencerminkan aktivitas investasi infrastruktur, tetapi juga berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah.

Secara teoritis dan empiris, pembangunan infrastruktur terbukti berhubungan erat dengan kinerja ekonomi wilayah. Penelitian mengenai infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menemukan bahwa peningkatan ketersediaan infrastruktur jalan dan infrastruktur ekonomi lainnya berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan variasi dampak antarprovinsi (Nasikhah & Susilowati, 2024). Kajian lain yang menelaah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur transportasi di Indonesia mengungkap adanya hubungan satu arah dari pertumbuhan PDB ke infrastruktur transportasi jalan di Indonesia (Sukesa & Papyrakis, 2023). Secara umum, temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa investasi infrastruktur termasuk yang diwujudkan melalui proyek-proyek konstruksi merupakan salah satu prasyarat penting bagi peningkatan produktivitas dan daya saing ekonomi.

2 INFRASTRUKTUR, SEKTOR KONSTRUKSI, DAN INDEKS NILAI KONSTRUKSI

2.1 Peran Sektor Konstruksi dalam Perekonomian Indonesia

Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang memiliki nilai strategis dalam perekonomian nasional karena berkontribusi terhadap pembentukan modal tetap, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan daya saing wilayah (Badan Pusat Statistik, 2025; Setiawan & Abduh, 2023). Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa kontribusi sektor konstruksi terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 9–10 persen dan menempati peringkat keempat dalam struktur perekonomian nasional, seiring dengan meningkatnya aktivitas pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah. Dalam perspektif kawasan, Setiawan dan Abduh (2023) menegaskan bahwa sektor konstruksi berperan sebagai salah satu penggerak utama pembangunan di negara-negara ASEAN, di mana Indonesia dipandang sebagai pasar konstruksi yang besar dengan laju pertumbuhan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sebagian besar negara lain di kawasan tersebut.

Dalam kerangka kebijakan fiskal, pemerintah Indonesia menjadikan pembangunan infrastruktur sebagai prioritas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023; Kementerian Keuangan RI, 2025). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2023) mencatat bahwa Proyek Strategis Nasional (PSN) yang tersebar di berbagai wilayah dirancang untuk meningkatkan konektivitas, menurunkan biaya logistik, dan mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah. Kementerian Keuangan RI (2025) mencatat bahwa pemerataan investasi infrastruktur ke luar Jawa berpotensi memperluas basis pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada satu kawasan tertentu saja.

2.2 Infrastruktur, Pertumbuhan Ekonomi, dan Ketimpangan Wilayah

Infrastruktur secara teoritis dipandang sebagai salah satu faktor kunci yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan distribusi pendapatan antarwilayah. Makmuri (2017) menunjukkan bahwa peningkatan ketersediaan infrastruktur dapat berkontribusi pada penurunan ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Indonesia, meskipun pengaruhnya bervariasi menurut jenis dan kualitas infrastruktur. Pendekatan ini sejalan dengan literatur pembangunan regional yang memandang infrastruktur sebagai fasilitas publik yang menurunkan biaya transaksi, memperluas akses pasar, dan mendorong mobilitas faktor produksi.

Nasikhah dan Susilowati (2024) menemukan bahwa infrastruktur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi, namun besaran pengaruhnya tidak seragam tergantung jenis dan kualitas infrastruktur yang tersedia. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembangunan infrastruktur perlu mempertimbangkan komposisi jenis dan distribusinya antarwilayah, tidak hanya dari sisi besaran investasi semata. Makmuri (2017) menegaskan bahwa pengaruh infrastruktur terhadap ketimpangan bervariasi menurut kawasan, sehingga komposisi jenis infrastruktur perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing wilayah.

Temuan-temuan tersebut mengimplikasikan bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya perlu dilihat dari sisi besaran investasi, tetapi juga dari sisi komposisi jenis infrastruktur dan distribusinya antarwilayah. Dalam konteks penelitian ini, variasi ketersediaan dan kualitas infrastruktur antarkawasan berpotensi tercermin

pada perbedaan pola perkembangan indeks nilai konstruksi yang diselesaikan perusahaan konstruksi di masing-masing wilayah.

2.3 Indeks Nilai Konstruksi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pengukuran Kinerja Konstruksi

Badan Pusat Statistik (BPS) mengembangkan beberapa indikator untuk memantau perkembangan sektor konstruksi, salah satunya adalah Indeks Triwulanan Nilai Konstruksi yang Diselesaikan Perusahaan Konstruksi menurut provinsi dengan tahun dasar 2016=100 (Badan Pusat Statistik, 2025). Indeks ini disusun berdasarkan Survei Perusahaan Konstruksi Triwulanan (SKTR) yang menjangkau sekitar 2.800 perusahaan konstruksi berkualifikasi menengah dan besar (M1, M2, dan B) di seluruh Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2016). Dalam publikasi Indikator Konstruksi, BPS mendefinisikan nilai konstruksi yang diselesaikan sebagai total nilai pekerjaan konstruksi yang telah diselesaikan pada periode tertentu, terlepas dari status pembayaran, dan menyusunnya dalam bentuk indeks dengan menggunakan tahun dasar tertentu (Badan Pusat Statistik, 2016). Notasi 2016=100 berarti nilai konstruksi pada tahun 2016 ditetapkan sebagai tahun dasar dengan nilai indeks 100, sehingga angka indeks pada tahun-tahun berikutnya menyatakan besaran relatif dalam persen terhadap kondisi tahun dasar tersebut; sebagai contoh, indeks sebesar 150 menunjukkan nilai konstruksi yang 50 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 2016.

Penetapan indeks nilai konstruksi memungkinkan analisis perbandingan kinerja konstruksi antarwaktu dan antarprovinsi karena dibangun dengan konsep dan metode yang konsisten, termasuk penggunaan tahun dasar 2016=100 dan cakupan jenis pekerjaan konstruksi yang seragam. Dalam konteks penelitian kuantitatif, pendekatan berbasis indeks banyak dimanfaatkan untuk mengukur kinerja sektor konstruksi dan membandingkannya antarwilayah maupun antarperiode. Kamiludin dan Roy (2022), misalnya, menggunakan pendekatan indeks untuk menilai kinerja sektor konstruksi Indonesia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi kinerja antarwilayah. Nasikhah dan Susilowati (2024) menunjukkan bahwa perubahan ketersediaan infrastruktur berkorelasi dengan fluktuasi aktivitas ekonomi regional, yang menegaskan relevansi indeks konstruksi sebagai indikator kinerja pembangunan antarwilayah.

Penelitian ini memanfaatkan indeks nilai konstruksi BPS sebagai indikator utama untuk mengukur dinamika aktivitas konstruksi di tingkat wilayah. Dengan mengagregasikan indeks tahunan per provinsi menjadi indeks tahunan per wilayah, penelitian ini berupaya mengungkap pola perkembangan kinerja konstruksi antarwilayah di Indonesia selama 2016–2025.

2.4 Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Sektor Konstruksi

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberikan guncangan besar terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor konstruksi. Penerapan pembatasan sosial, gangguan rantai pasok, dan ketidakpastian investasi menyebabkan penurunan tajam pada aktivitas konstruksi serta penundaan pelaksanaan proyek (Kamiludin & Roy, 2022; Setiawan & Abduh, 2023). Sektor properti dan konstruksi merupakan salah satu sektor yang paling terdampak, dengan penurunan kinerja yang signifikan pada tahun pertama pandemi.

Kamiludin dan Roy (2022) menganalisis pengalaman 128 kontraktor dan konsultan konstruksi dari 34 provinsi di Indonesia dan mengidentifikasi enam kelompok dampak utama pandemi terhadap sektor konstruksi, yaitu permasalahan tenaga kerja dan pembengkakan biaya, penurunan kinerja keuangan, keterlambatan penyelesaian proyek, gangguan rantai pasok material, permasalahan hukum dan kontrak, serta kesulitan implementasi protokol kesehatan di lokasi proyek. Temuan ini menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya memengaruhi volume pekerjaan konstruksi, tetapi juga struktur biaya dan risiko operasional perusahaan konstruksi.

Studi lain menyoroti bahwa pola pemulihan sektor konstruksi pascapandemi tidak seragam antarwilayah. Data BPS (2025) menunjukkan bahwa pola pemulihan sektor konstruksi pascapandemi tidak seragam antarwilayah, di mana beberapa wilayah menunjukkan pemulihan yang lebih cepat seiring dengan percepatan pembangunan infrastruktur dan kebijakan pemulihan ekonomi. Dalam dokumen kebijakan, Kementerian Keuangan RI (2023) melaporkan bahwa percepatan penyelesaian Proyek Strategis Nasional (PSN) pascapandemi merupakan salah satu strategi utama untuk memulihkan aktivitas konstruksi dan mendorong kembali pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah.

Dalam konteks penelitian ini, penurunan indeks nilai konstruksi pada tahun 2020 dan pemulihan pada tahun-tahun berikutnya diinterpretasikan sebagai refleksi kuantitatif dari dampak dan respon sektor konstruksi terhadap guncangan pandemi COVID-19. Analisis perbedaan kedalaman penurunan dan kecepatan pemulihan antarwilayah diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai ketahanan sektor konstruksi dan efektivitas kebijakan pemulihan ekonomi di tingkat regional.

3 METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Pendekatan deskriptif komparatif digunakan untuk menggambarkan dan membandingkan perkembangan indeks nilai konstruksi antarwilayah berdasarkan data sekunder, tanpa melakukan pengujian hipotesis kausal (Sugiyono, 2019).

3.1 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa indeks triwulanan nilai konstruksi yang diselesaikan perusahaan konstruksi menurut provinsi (2016=100) untuk periode 2016–2025 (Badan Pusat Statistik, 2025). Indeks tersebut disusun BPS berdasarkan hasil Survei Perusahaan Konstruksi Triwulanan (SKTR) dan dipublikasikan secara berkala dalam seri Indikator Konstruksi, yang menjelaskan konsep nilai konstruksi yang diselesaikan, kerangka sampel sekitar 2.800 perusahaan kualifikasi M1, M2, dan B, serta metode penyusunan indeks (Badan Pusat Statistik, 2016). Dari setiap tahun pengamatan digunakan nilai indeks Triwulan I–IV dan indeks tahunan per provinsi dengan tahun dasar 2016=100, sehingga keterbandingan antarwaktu dan antarwilayah dapat terjaga.

3.2 Pengelompokan Provinsi ke dalam Wilayah Penelitian

Provinsi dikelompokkan ke dalam lima wilayah penelitian sebagai berikut:

- Sumatera: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau.
- Jawa: DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten.
- Kalimantan: Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara.
- Bali–Nusa Tenggara: Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur.
- Sulawesi: Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat.

Provinsi di kawasan Maluku dan Papua beserta provinsi hasil pemekarannya tidak dimasukkan ke dalam kelompok wilayah tersebut dan tidak dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini karena keterbatasan konsistensi data dan perubahan pembagian administratif selama periode 2016–2025.

3.3 Langkah Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Penyatuan seluruh data indeks triwulanan dan tahunan per provinsi 2016–2025 dalam satu lembar kerja dengan kolom: Tahun, Provinsi, Wilayah, Triwulan I, Triwulan II, Triwulan III, Triwulan IV, dan Tahunan.
2. Perhitungan indeks tahunan per wilayah sebagai rata-rata aritmetika indeks Tahunan seluruh provinsi di wilayah tersebut; hasilnya disusun dalam Tabel 1 (Tahun vs indeks lima wilayah).
3. Perhitungan statistik ringkasan (rata-rata 2016–2025, minimum, maksimum, tahun minimum/maksimum) untuk masing-masing wilayah; hasilnya disusun dalam Tabel 2.
4. Perhitungan rata-rata indeks nasional lima wilayah dan rasio rata-rata indeks wilayah terhadap nasional untuk periode 2016–2025; hasilnya disusun dalam Tabel 3.
5. Penyusunan grafik garis perkembangan indeks tahunan per wilayah 2016–2025 untuk memvisualisasikan tren (Gambar 1).

3.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menganalisis lima kelompok wilayah utama dan tidak memasukkan provinsi di kawasan Maluku dan Papua ke dalam pengelompokan wilayah karena perubahan pembagian administratif dan keterbatasan konsistensi data. Selain itu, indeks tahunan wilayah dihitung sebagai rata-rata aritmetika sederhana tanpa pembobotan berdasarkan besaran nilai konstruksi atau jumlah proyek, sehingga tidak mencerminkan kontribusi relatif masing-masing provinsi terhadap total nilai konstruksi wilayah (Kamiludin & Roy, 2022). Penelitian ini juga bersifat deskriptif sehingga tidak menguji faktor-faktor penyebab disparitas indeks konstruksi antarwilayah, berbeda dengan studi yang menggunakan pendekatan ekonometrik panel untuk mengkaji pengaruh infrastruktur terhadap ketimpangan atau pertumbuhan (Makmuri, 2017).

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Indeks Tahunan per Wilayah 2016–2025

Tabel 1 menunjukkan perkembangan indeks tahunan nilai konstruksi yang diselesaikan perusahaan konstruksi untuk lima wilayah penelitian selama periode 2016–2025 berdasarkan data BPS (2025).

Tabel 1. Perkembangan Indeks Tahunan Nilai Konstruksi per Wilayah Indonesia Periode 2016–2025 (2016=100)

Tahun	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Bali–Nusa Tenggara	Sulawesi
2016	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2017	111,39	112,39	111,87	111,16	110,77
2018	124,62	131,76	127,28	124,97	126,00
2019	145,03	159,83	150,67	145,37	145,48
2020	132,71	144,80	136,67	127,24	130,87
2021	141,13	155,63	145,30	133,14	138,16
2022	146,90	166,22	151,27	136,61	142,89
2023	155,26	178,26	158,02	143,85	149,22
2024	162,39	193,96	168,10	156,58	155,79
2025	167,15	199,29	173,03	159,87	160,82

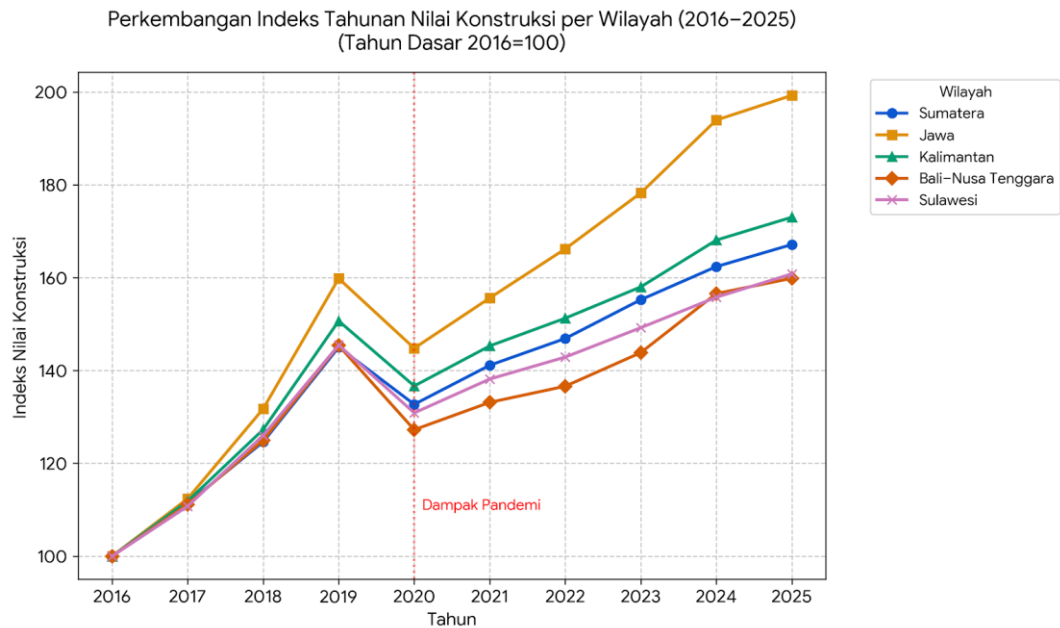
Sumber: BPS (2025), diolah.

Pada tahun dasar 2016, seluruh wilayah memiliki indeks 100 karena tahun tersebut dijadikan basis perbandingan (Badan Pusat Statistik, 2016). Sejak tahun 2017 hingga 2019, indeks tahunan di seluruh wilayah meningkat secara konsisten, mencerminkan ekspansi kegiatan konstruksi sebelum pandemi, sejalan dengan tren peningkatan kontribusi sektor konstruksi terhadap PDB nasional sebagaimana dikonfirmasi oleh BPS (2024a) dan Setiawan dan Abduh (2023).

Pada tahun 2019, wilayah Jawa mencatat indeks tahunan rata-rata tertinggi sebesar 159,83, disusul Kalimantan 150,67, Sulawesi 145,48, Bali–Nusa Tenggara 145,37, dan Sumatera 145,03. Pola ini menunjukkan bahwa menjelang pandemi, aktivitas konstruksi mengalami penguatan di seluruh wilayah dengan konsentrasi tertinggi di Jawa. Kondisi ini konsisten dengan data BPS (2024b) yang menunjukkan bahwa kelompok provinsi di Jawa menyumbang sekitar 57% dari PDB nasional, mencerminkan masih terpusatnya aktivitas ekonomi di pulau tersebut.

Pada tahun 2020, seluruh wilayah mengalami penurunan indeks tahunan secara serentak, dengan nilai Sumatera turun menjadi 132,71, Jawa 144,80, Kalimantan 136,67, Bali–Nusa Tenggara 127,24, dan Sulawesi 130,87. Penurunan ini merefleksikan dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas konstruksi, antara lain akibat pembatasan mobilitas, penundaan proyek, dan ketidakpastian investasi. Kamiludin dan Roy (2022) dalam studinya terhadap 128 kontraktor dan konsultan dari 34 provinsi Indonesia mengidentifikasi enam kelompok dampak negatif pandemi terhadap sektor konstruksi, yaitu permasalahan tenaga kerja dan pembengkakan biaya, penurunan kinerja keuangan, keterlambatan penyelesaian proyek, gangguan rantai pasok, permasalahan hukum dan kontrak, serta kesulitan penerapan protokol kesehatan. Bali–Nusa Tenggara mencatat penurunan paling tajam di antara kelima wilayah, yang kemungkinan berkaitan dengan tekanan kuat pada sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak utama konstruksi di wilayah tersebut. Hal ini konsisten dengan temuan Kamiludin dan Roy (2022) yang mencatat bahwa seluruh aspek kinerja perusahaan konstruksi mengalami tekanan signifikan selama tahun 2020.

Setelah tahun 2020, indeks tahunan di setiap wilayah kembali meningkat secara bertahap, mencerminkan proses pemulihan sektor konstruksi nasional. Pada tahun 2023, indeks Jawa telah mencapai 178,26, sedangkan Sumatera, Kalimantan, Bali–Nusa Tenggara, dan Sulawesi masing-masing mencatat indeks 155,26; 158,02; 143,85; dan 149,22. Tren pemulihan ini berlanjut hingga 2025, ketika seluruh wilayah mencapai nilai maksimum sepanjang periode pengamatan, yaitu 167,15 untuk Sumatera, 199,29 untuk Jawa, 173,03 untuk Kalimantan, 159,87 untuk Bali–Nusa Tenggara, dan 160,82 untuk Sulawesi. Hal ini konsisten dengan laporan Kementerian Keuangan RI (2023) yang mencatat bahwa percepatan penyelesaian Proyek Strategis Nasional pascapandemi telah mendorong kembali aktivitas konstruksi di berbagai wilayah, dengan 153 PSN yang diselesaikan selama periode 2016–2022 menghasilkan total output ekonomi yang sangat besar.



Gambar 1. Perkembangan Indeks Tahunan Nilai Konstruksi per Wilayah (2016–2025, Tahun Dasar 2016=100)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), diolah

Gambar 1 memperlihatkan secara visual bahwa seluruh wilayah mengalami tren kenaikan indeks yang relatif paralel sebelum 2020, kemudian penurunan serentak pada tahun 2020 dan pemulihan kembali setelahnya. Garis Jawa terlihat berada di atas wilayah lain hampir sepanjang periode. Sementara itu, Kalimantan menunjukkan posisi yang relatif lebih tinggi dibanding wilayah lain di luar Jawa setelah tahun 2021. Sulawesi dan Bali–Nusa Tenggara juga memperlihatkan tren peningkatan yang konsisten hingga akhir periode pengamatan, meskipun rata-rata indeksnya masih berada di bawah Jawa dan Kalimantan.

4.2 Ringkasan Statistik Indeks per Wilayah 2016–2025

Ringkasan nilai rata-rata, minimum, maksimum, serta tahun kejadiannya untuk masing-masing wilayah ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Statistik Indeks Tahunan Nilai Konstruksi per Wilayah Periode 2016–2025

Wilayah	Rata-rata 2016–2025	Indeks Minimum	Tahun Minimum	Indeks Maksimum	Tahun Maksimum
Sumatera	138,66	100,00	2016	167,15	2025
Jawa	154,21	100,00	2016	199,29	2025
Kalimantan	142,22	100,00	2016	173,03	2025
Bali–Nusa Tenggara	133,88	100,00	2016	159,87	2025
Sulawesi	136,00	100,00	2016	160,82	2025

Sumber: BPS (2025), diolah

Tabel 2 menyajikan ringkasan statistik indeks tahunan nilai konstruksi menurut wilayah selama periode 2016–2025. Seluruh wilayah memiliki nilai indeks minimum sebesar 100,00 pada tahun 2016 sebagai tahun dasar dan mencapai nilai maksimum pada tahun 2025. Pola ini menunjukkan bahwa aktivitas konstruksi di seluruh wilayah mengalami peningkatan secara konsisten dalam jangka panjang, meskipun sempat mengalami perlambatan pada periode pandemi COVID-19.

Berdasarkan nilai rata-rata indeks selama periode pengamatan, Jawa menempati posisi tertinggi dengan rata-rata sebesar 154,21, diikuti Kalimantan sebesar 142,22, Sumatera sebesar 138,66, Sulawesi sebesar 136,00, dan Bali–Nusa Tenggara sebesar 133,88. Temuan ini menunjukkan bahwa wilayah Jawa tetap menjadi pusat pertumbuhan sektor konstruksi nasional, sejalan dengan konsentrasi penduduk, aktivitas ekonomi, dan investasi infrastruktur yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya.

Dominasi Jawa juga tercermin dari nilai indeks maksimum tertinggi yang mencapai 199,29 pada tahun 2025, jauh di atas wilayah lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intensitas kegiatan konstruksi di Jawa mengalami ekspansi yang sangat kuat pada akhir periode pengamatan. Temuan tersebut konsisten dengan

karakteristik pembangunan nasional yang masih terpusat di Pulau Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi dan administrasi Indonesia.

Sementara itu, Kalimantan mencatat rata-rata indeks tertinggi kedua sebesar 142,22 dengan indeks maksimum 173,03 pada tahun 2025. Kinerja ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya aktivitas pembangunan infrastruktur strategis dan investasi konstruksi di wilayah tersebut, termasuk percepatan pembangunan kawasan penunjang Ibu Kota Nusantara (IKN) pada beberapa tahun terakhir. Adapun Sumatera menunjukkan rata-rata indeks sebesar 138,66, yang mencerminkan pertumbuhan konstruksi yang relatif stabil namun belum secepat Jawa maupun Kalimantan.

Wilayah Sulawesi dan Bali–Nusa Tenggara memiliki rata-rata indeks masing-masing sebesar 136,00 dan 133,88. Meskipun rata-rata kedua wilayah tersebut lebih rendah dibandingkan Jawa dan Kalimantan, nilai indeks maksimum yang mencapai 160,82 untuk Sulawesi dan 159,87 untuk Bali–Nusa Tenggara pada tahun 2025 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas konstruksi yang cukup signifikan sepanjang periode pengamatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembangunan infrastruktur dan investasi konstruksi di kawasan Indonesia bagian tengah dan timur terus mengalami perkembangan yang positif.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya tren pertumbuhan nilai konstruksi di seluruh wilayah Indonesia selama periode 2016–2025. Namun demikian, perbedaan rata-rata indeks antarwilayah mengindikasikan bahwa distribusi aktivitas konstruksi masih belum merata. Jawa tetap menjadi wilayah dengan tingkat aktivitas konstruksi tertinggi, sedangkan wilayah di luar Jawa menunjukkan pertumbuhan yang positif tetapi masih berada pada tingkat yang relatif lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan pembangunan yang lebih berorientasi pada pemerataan investasi dan infrastruktur untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah.

4.3 Perbandingan Rata-rata Indeks Wilayah terhadap Rata-rata Nasional

Untuk melihat posisi relatif masing-masing wilayah terhadap kinerja nasional, dihitung rata-rata indeks tahunan wilayah dan rata-rata indeks nasional (rata-rata sederhana lima wilayah) selama 2016–2025. Hasil perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata Indeks Wilayah terhadap Rata-rata Nasional 2016–2025

Wilayah	Rata-rata Indeks Wilayah	Rata-rata Indeks Nasional	Kategori
Sumatera	138,66	140,99	Di bawah rata-rata nasional
Jawa	154,21	140,99	Di atas rata-rata nasional
Kalimantan	142,22	140,99	Di atas rata-rata nasional
Bali–Nusa Tenggara	133,88	140,99	Di bawah rata-rata nasional
Sulawesi	136,00	140,99	Di bawah rata-rata nasional

Sumber: BPS (2025), diolah.

Catatan: Rata-rata nasional = $(138,66 + 154,21 + 142,22 + 133,88 + 136,00)/5 = 140,99$.

Tabel 3 menunjukkan perbandingan rata-rata indeks konstruksi masing-masing wilayah terhadap rata-rata nasional selama periode 2016–2025. Nilai rata-rata nasional sebesar 140,99 diperoleh dari rata-rata indeks lima wilayah utama, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali–Nusa Tenggara, dan Sulawesi.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, Jawa dan Kalimantan merupakan wilayah yang memiliki rata-rata indeks di atas rata-rata nasional, dengan nilai masing-masing sebesar 154,21 dan 142,22. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas konstruksi di kedua wilayah tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional selama periode pengamatan. Dominasi Jawa mencerminkan tingginya konsentrasi pembangunan infrastruktur dan kegiatan ekonomi nasional, sedangkan kinerja Kalimantan menunjukkan meningkatnya peran wilayah tersebut sebagai pusat pertumbuhan baru, terutama seiring berkembangnya berbagai proyek strategis nasional. Sebaliknya, Sumatera (138,66), Sulawesi (136,00), dan Bali–Nusa Tenggara (133,88) berada di bawah rata-rata nasional. Meskipun demikian, seluruh wilayah tersebut tetap menunjukkan tren pertumbuhan indeks yang positif hingga tahun 2025. Posisi di bawah rata-rata nasional tidak menunjukkan penurunan aktivitas konstruksi, melainkan mengindikasikan bahwa laju dan intensitas pertumbuhannya masih lebih rendah dibandingkan wilayah dengan kinerja tertinggi.

Secara keseluruhan, perbedaan rata-rata indeks antarwilayah selama periode 2016–2025 menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan sektor konstruksi di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembangunan konstruksi masih terkonsentrasi pada wilayah tertentu, sehingga diperlukan upaya pemerataan investasi, penguatan kapasitas industri konstruksi daerah, dan peningkatan kualitas infrastruktur di wilayah yang masih berada di bawah rata-rata nasional. Dengan demikian, pertumbuhan sektor konstruksi dapat berlangsung secara lebih seimbang dan mendukung pembangunan wilayah yang lebih inklusif (Kementerian Keuangan RI, 2023; Badan Pusat Statistik, 2024b).

4.4 Implikasi bagi Perencanaan Pembangunan dan Industri Konstruksi

Temuan mengenai tren indeks tahunan dan perbedaan rata-rata indeks antarwilayah memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, peningkatan indeks yang konsisten hingga 2025 di seluruh wilayah menunjukkan bahwa permintaan terhadap jasa konstruksi cenderung terus meningkat, sehingga pelaku industri konstruksi perlu mempersiapkan kapasitas sumber daya manusia, material, dan peralatan secara memadai untuk menghindari hambatan (*bottleneck*) dalam pelaksanaan proyek (Badan Pusat Statistik, 2025; Kamiludin & Roy, 2022).

Kedua, wilayah Sumatera, Sulawesi, dan Bali–Nusa Tenggara yang berada di bawah rata-rata nasional memiliki potensi ruang pertumbuhan yang lebih besar, dan dapat menjadi target pengembangan pasar bagi perusahaan konstruksi yang selama ini terkonsentrasi di Jawa. Nasikhah dan Susilowati (2024) menunjukkan bahwa investasi infrastruktur yang tepat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi, sehingga strategi pengembangan kapasitas konstruksi di wilayah-wilayah tersebut perlu diselaraskan dengan kebutuhan infrastruktur spesifik masing-masing kawasan.

Ketiga, penurunan indeks pada 2020 dan pemulihan sesudahnya menegaskan pentingnya ketahanan sektor konstruksi terhadap guncangan eksternal seperti pandemi (Kamiludin & Roy, 2022; Setiawan & Abduh, 2023). Pemerintah dan pelaku usaha perlu memperkuat mekanisme manajemen risiko, diversifikasi portofolio proyek, dan koordinasi dalam pelaksanaan proyek infrastruktur agar dampak gangguan serupa di masa depan dapat diminimalkan. Keempat, perbedaan pola dan tingkat indeks antarwilayah dapat menjadi bahan evaluasi efektivitas kebijakan pembangunan infrastruktur dan program pemerataan pembangunan (Makmuri, 2017; Nasikhah & Susilowati, 2024; Kementerian Keuangan RI, 2023).

5 KESIMPULAN

Sektor konstruksi merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pembangunan wilayah, sehingga pemantauan kinerjanya antarwilayah menjadi penting sebagai dasar perencanaan pembangunan. Penelitian ini menganalisis perkembangan indeks nilai konstruksi yang diselesaikan perusahaan konstruksi antarwilayah di Indonesia selama periode 2016–2025 dengan menggunakan data indeks tahunan BPS yang dihitung dari indeks triwulanan per provinsi (2016=100). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh wilayah mengalami peningkatan indeks yang signifikan dibanding tahun dasar 2016. Rata-rata indeks tertinggi dimiliki oleh Jawa (154,21), diikuti Kalimantan (142,22), Sumatera (138,66), Sulawesi (136,00), dan Bali–Nusa Tenggara (133,88). Jawa dan Kalimantan berada di atas rata-rata nasional (140,99), sementara ketiga wilayah lainnya berada di bawah rata-rata nasional. Seluruh wilayah mengalami penurunan indeks pada tahun 2020 yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas konstruksi, namun kemudian kembali meningkat dan mencapai nilai maksimum pada tahun 2025.

Temuan tersebut mengindikasikan adanya disparitas sekaligus momentum pertumbuhan konstruksi antarwilayah. Jawa tetap menjadi wilayah dengan intensitas konstruksi tertinggi, sementara Kalimantan menunjukkan dinamika yang kuat seiring dengan program pembangunan nasional. Wilayah Sumatera, Sulawesi, dan Bali–Nusa Tenggara yang berada di bawah rata-rata nasional memiliki potensi pengembangan yang perlu didukung melalui kebijakan infrastruktur yang tepat sasaran (Kementerian Keuangan RI, 2023; Makmuri, 2017). Penelitian lanjutan dapat mengembangkan analisis ini dengan memasukkan variabel penjelas seperti PDRB sektor konstruksi dan investasi infrastruktur, serta menggunakan pendekatan ekonometrik panel untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja indeks konstruksi antarprovinsi (Nasikhah & Susilowati, 2024; Sukesa & Papyrakis, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Arindi, S.R., Wijimulawiani, B.S. dan Fadlli, M.D. (2025) "Peran Infrastruktur Konstruksi Terhadap Ekonomi NTB Dengan Pendekatan Input-Output." *Ekuilnomi*, Vol. 7 (1), hal. 85–93. <https://doi.org/10.36985/qz05cd05>.
- Badan Pusat Statistik (2016) *Benchmark Indeks Konstruksi (2016=100), 2015–2020*. BPS, Jakarta. Tersedia di: <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/19/5b1dfc0dac310f17b4e738af/>.
- Badan Pusat Statistik (2024a) *Konstruksi dalam Angka 2024*. BPS, Jakarta. Tersedia di: <https://www.bps.go.id/en/publication/2024/12/20/647f69e49ddae983479376a5/>.
- Badan Pusat Statistik (2024b) *Indikator Konstruksi Triwulan III-2024*. BPS, Jakarta. Tersedia di: <https://www.bps.go.id/en/publication/2024/12/20/62f8adcf2c9f91d8b6c780db/>.

- Badan Pusat Statistik (2025) *Indeks Triwulanan Nilai Konstruksi yang Diselesaikan Perusahaan Konstruksi Menurut Provinsi (2016=100)*. BPS, Jakarta. Tersedia di: <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/NTUzIzI=/>.
- Kamiludin, C. dan Roy, A.F.V. (2022) "Identifying The Impact of the COVID-19 Pandemic on the Indonesian Construction Sector Using the Exploratory Factor Analysis (EFA)." *UKaRsT*, Vol. 6 (1), hal. 16–30. <https://doi.org/10.30737/ukarst.v6i1.2147>.
- Kementerian Keuangan RI (2023) *Pemerintah Terus Membangun Proyek Strategis Nasional*. Kementerian Keuangan RI, Jakarta. Tersedia di: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Pemerintah-Membangun-Proyek-Strategis-Nasional>.
- Kementerian Keuangan RI (2025) *Nota Keuangan beserta APBN Tahun Anggaran 2025*. Kementerian Keuangan RI, Jakarta. Tersedia di: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/keuangan-negara/uu-apbn-dan-nota-keuangan>.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2023) *Proyek Strategis Nasional: Pembangunan Inklusif untuk Indonesia*. Kemenko Perekonomian, Jakarta. Tersedia di: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5449/>.
- Makmuri, A. (2017) "Infrastructure and Inequality: An Empirical Evidence from Indonesia." *Economic Journal of Emerging Markets*, Vol. 9 (1), hal. 29–39. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol9.iss1.art4>.
- Nasikhah, L.F. dan Susilowati, D. (2024) "Infrastruktur Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, Vol. 8 (1), hal. 68–80. <https://doi.org/10.22219/jie.v8i01.31773>.
- Setiawan, W. dan Abduh, M. (2023) "Comparative Study of Construction Industry Growth and GDP Growth in ASEAN Countries." *AIP Conference Proceedings*, Vol. 2599 (1), hal. 040001. <https://doi.org/10.1063/5.0124751>.
- Sugiyono (2019) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukeza, I.K. dan Papyrakis, E. (2023) "Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Infrastruktur Transportasi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 23 (2), hal. 146–169. <https://doi.org/10.21002/jepi.2023.10>.